

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan penting tentang informasi keuangan perusahaan pada suatu waktu akuntansi, yang dipakai untuk menggambarkan kondisi atau kinerja perusahaan tersebut. Bagi setiap pengguna laporan keuangan pasti memerlukan informasi yang dapat mendukung pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan isian dari aktivitas atau transaksi keuangan yang dilakukan perusahaan dalam jangka waktu tertentu, laporan keuangan sangat mempengaruhi kemajuan suatu perusahaan. Ini menyebabkan perlunya laporan keuangan harus melalui proses audit sehingga hasil laporan keuangan tersebut dapat teruji keakuratannya.

Kualitas audit merupakan salah satu bagian penting bagi auditor dimana kualitas audit dapat mempengaruhi para pengguna laporan keuangan untuk menggunakan jasa audit dalam melakukan audit laporan keuangannya agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengambilan keputusan. Sebagai seorang auditor untuk mendapatkan kepercayaan bagi klien harus dapat mempertahankan integritas dan objektivitas dalam mengaudit laporan keuangan, dimana auditor harus dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, bijaksana, dan tidak memihak kepada siapa pun. Dalam melakukan audit pada laporan keuangan auditor harus memperhatikan kualitas audit agar laporan keuangan tersebut terbebas dari salah saji dan sesuai dengan standar umum yang berlaku.

Kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik suatu pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Mardisar dan Sari dalam Pria andono Susilo dan Tri Widyastuti menyatakan bahwa **“Bagi auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang dapat diselesaikan”**. Audit dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing yang sudah ditetapkan.¹

Kepercayaan besar yang telah diberikan pengguna laporan keuangan kepada auditor, disinilah auditor harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Auditor diharapkan agar selalu mempertahankan etika profesi yang telah ditetapkan, untuk menghindari adanya persaingan yang tidak sehat. Kualitas audit yang baik dapat dicapai apabila auditor tersebut memegang prinsip-prinsip profesi. **Ada beberapa prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh auditor independen yaitu: tanggung jawab, integritas dan objektivitas.** ²Selain beberapa prinsip yang harus dipatuhi oleh auditor **ada juga beberapa dimensi yang menggambarkan profesionalisme profesi sebagai auditor yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan pada profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.**³

¹Pria Andono Susilo dan Tri Widyastuti, **Integritas, Objektivitas, Profesionalisme Auditor dan Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan**, Vol.2, No.1, 2015, hlm.66

²Ni Made Nita Widiani.et.al., **Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Tanggung Jawab Profesi, Integritas dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Inspektorat di Bali)**, Vol.8 No.2, 2017, hlm.3

³Loc. Cit

Kualitas audit juga dapat mengalami penurunan, penurunan kualitas audit disebabkan karena tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*).⁴ Kelley *et.al.*, dalam Fitria mendukung pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa penurunan kualitas audit telah ditemukan akibat ketatnya *time budget*. Ketika tekanan anggaran waktu semakin bertambah tinggi dan kemudian melewati tingkat yang seharusnya dikerjakan, dimana tekanan anggaran waktu akan memberikan pengaruh yang negatif.⁵ Tekanan anggaran waktu merupakan dimana suatu keadaan yang mengisyaratkan kepada auditor untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau pembatasan waktu yang sangat ketat dan kaku. Penurunan kualitas audit inilah yang menyebabkan berkurangnya kepercayaan pengguna laporan keuangan bagi jasa audit laporan keuangan untuk mengaudit laporan keuangannya.

Dalam standar professional akuntan publik mengharuskan auditor dalam melakukan tugasnya harus mempertahankan sikap mental independensi yang berarti sikap mental atau cara pandang yang tidak memihak terhadap melaksanakan pengujiannya, melakukan evaluasi terhadap pemeriksaan, dan dalam melakukan penyusunan laporan audit. Ada dua sikap independensi yang harus dimiliki oleh akuntan publik yaitu: *Independensi in fact* (Independensi dalam kenyataan) yaitu akuntan publik/auditor harus jujur dalam mempertimbangkan fakta yang ada

⁴McNamara and Liyanarachchi, *Time budget pressure and auditor dysfunctional behavior within an occupational stress model, Accountancy Business and the Public Interest*, Vol.7, Issue.1, 2008

⁵Loc. Cit

dan dapat bersikap tidak memihak dalam memberikan pendapat. Sikap independen ini adalah sikap mental yang ada dalam diri pribadi akuntan publik sehingga masyarakat pengguna sulit mengukur apakah akuntan tersebut jujur atau tidak. *Independensi in appereance* (Independensi dalam penampilan/pengelihatan) yaitu masyarakat mendapatkan kesan bahwa akuntan publik bisa memperlihatkan tindakan-tindakan yang independen. Oleh karena itu akuntan publik harus selalu menjaga tindakan dan perbuatannya agar tidak mempengaruhi kepercayaan masyarakat.⁶

Integritas dan objektivitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yang merupakan elemen yang membentuk karakter yang menyebabkan timbulnya pengakuan profesional yang dilandasi oleh kepercayaan publik dan merupakan suatu patokan bagi auditor untuk menguji keputusan yang diambilnya. Akan tetapi pada saat ini masih banyak auditor yang melakukan penyimpangan terhadap integritas dan objektivitas sehingga mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan auditor tersebut. Hal ini menyebabkan kesalahan auditor dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya ini juga menyebabkan terjadinya kesalahan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh klien dalam pengambilan keputusan.

Seperti pada kasus yang terjadi pada *Enron Corporation* yang menjadi sorotan luas dimana laporan keuangan yang di audit oleh KAP Arthur Anderson dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Namun pada desember 2001 Enron

⁶Ely Suhayati dan Siti Kurnia Rahayu, *AUDITING Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*, Yogyakarta, 2010, hlm.51

Corporation dinyatakan pailit, penyebab pailitnya *Enron Corporation* tersebut dikarenakan adanya pemalsuan data-data pada laporan keuangannya, yang seharusnya keuntungan/laba yang dihasilkan oleh *Enron Corporation* tidak seperti yang dicantumkan dalam laporan keuangan tersebut, bahkan seharusnya *Enron Corporation* mengalami kerugian yang menyebabkan klien salah dalam mengambil keputusan.

Integritas merupakan kualitas yang dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi dari setiap anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Bagi setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa bagi setiap masyarakat harus memiliki kode etik yang mengatur tentang perilaku profesional. Auditor wajib untuk mematuhi kode etik yang merupakan suatu bagian dari standar audit. Selain integritas auditor juga harus mempertahankan objektivitas yang juga mempengaruhi pekerjaan yang dilakukan auditor. Prinsip objektivitas yang mengharuskan auditor untuk bersikap adil, tidak memihak dan jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias serta bebas dari benturan kepentingan atau tidak berada dibawah pengaruh pihak lain.

Sebagai seorang auditor memiliki sikap objektivitas merupakan suatu standar yang harus dimiliki auditor untuk melakukan pekerjaannya. Objektivitas sangat diperlukan agar auditor bertindak adil tanpa adanya pengaruh tekanan-tekanan atau pihak tertentu yang berkepentingan atas kualitas audit. Objektivitas mempunyai prinsip mengharuskan praktisi untuk tidak membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh tidak layak dari pihak-pihak lain yang mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.

Quenna.et.al (2012) dalam Made Aris dkk (2016) menyatakan bahwa objektivitas dan integritas berpengaruh signifikan terhadap hasil kualitas audit. Sementara, menurut Gunawan (2012) menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. ⁷Auditor juga harus memiliki sikap netral dan tidak bias serta dapat menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan penugasan yang dilakukannya, objektivitas merupakan suatu kualitas nilai dan jasa yang diberikan auditor.

Dengan adanya integritas dan objektivitas yang diterapkan auditor, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan oleh auditor agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan para pengguna laporan keuangan. Berdasarkan dari penjelasan di atas, saya tertarik untuk membahas tentang **Integritas dan Objektivitas Auditor atas Kualitas Audit** berdasarkan studi kepustakaan.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang diatas, maka perlu dibuat rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Integritas dan Objektivitas Auditor atas Kualitas Audit”.

⁷Made Aris Wardana, **Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasi, Objektivitas, Integritas dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit**, Jurnal Akuntansi 2016, hlm.954

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang sudah terlebih dahulu dirumuskan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana Integritas dan Objektivitas Auditor atas Kualitas Audit”.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai integritas dan objektivitas auditor, terutama dalam pemahaman mengenai integritas dan objektivitas auditor atas kualitas audit.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan informasi dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama untuk penelitian yang berkaitan dengan integritas dan objektivitas auditor atas kualitas audit.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori bagi pihak-pihak yang melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Auditor

Auditor merupakan suatu profesi yang berfokus kepada kegiatan *auditing*. Auditor bekerja untuk mengaudit berbagai laporan yang berkaitan dengan keuangan dari suatu lembaga, instansi, atau perusahaan. Pemeriksaan atas kewajaran suatu laporan keuangan merupakan tanggung jawab seorang auditor, dan auditor juga harus memeriksa apakah setiap laporan tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi atau tidak.

Menurut Arens (1995)

“Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia”

Tugas auditor adalah untuk menentukan apakah asersi tersebut betul-betul wajar, untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Agar tujuan laporan keuangan yang dimaksudkan dengan kriteria yang ditetapkan adalah standar akuntansi yang berlaku umum (GAAP), yang terdapat dalam *Statement of Financial Accounting Standards (SFASs)*, *Accounting Principles Board Opinion (APBOs)*, *Accounting Research Bulletins (ARBs)*.

Untuk mengevaluasi kewajaran, auditor harus mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung atau menyangkal asersi tersebut. Dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit, auditor harus menaati seperangkat standar yang ditetapkan oleh *Auditing Standards Board* dari AICPA. Auditor harus mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan. Bukti-bukti tersebut harus cukup dan kompeten. Kecukupan bukti ditentukan oleh *judgement* auditor dan tidak menjamin keakuratan laporan keuangan tetapi mengekspresikan pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.⁸

2.1.1 Jenis-jenis Audit

Ada beberapa jenis-jenis audit menurut Mulyadi 2002 adalah sebagai berikut:

1. *Management Audit* (Audit Manajemen)

Merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya dalam hubungannya dengan tujuan tertentu yaitu:

- a) Mengevaluasi kinerja
- b) Mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan
- c) Membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut

2. *Compliance Audit* (Audit Ketaatan)

Adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tersebut.

⁸Agoes Sukrisno, **Auditing edisi 4 buku 1**, Jakarta, Penerbit Salemba Empat, 2012, hlm.6-7

3. *Financial Statement Audit/ General Audit (Audit Laporan Keuangan)*

Adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.⁹

2.1.2 Jenis-jenis Auditor

Ada beberapa tipe-tipe auditor menurut Mulyadi 2002 yaitu:

1. Auditor Independen

Adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang unit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya.

2. Auditor Pemerintah

Adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atas entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

3. Auditor Intern

Adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta

⁹ Mulyadi, *Auditing edisi 6 buku 1*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat, 2002, hlm.30-32

menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.¹⁰

2.1.3 Jenis-jenis Pendapat Auditor

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat auditor yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified Opinion*)

Auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan yang ditambahkan dalam Laporan Audit Bentuk Baku (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelasan (bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana:

¹⁰ *Ibid.*, hlm.28-29.

- a. Bukti kompeten yang cukup adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin atas dasar auditnya bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, yang berdampak material dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- c. Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraph terpisah yang dicantumkan sebelum paragraph pendapat.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Apabila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraph pendapat dalam laporannya (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Jika auditor menyatakan tidak

memberikan pendapat, laporan audit harus memberikan semua alasan substantive yang mendukung pernyataan tersebut.¹¹

2.1.4 Tanggung Jawab Auditor

The Auditing Practice Committee, yang merupakan cikal bakal dari *Auditing Practices Board*, ditahun 1980 memberikan ringkasan (*summary*) tanggung jawab auditor. Adapun tanggung jawab auditor sebagai berikut:

1. Perencanaan, Pengendalian dan Pencatatan

Auditor perlu merencanakan, mengendalikan dan mencatat pekerjaannya.

2. Sistem Akuntansi

Auditor harus mengetahui dengan pasti sistem pencatatan dan pemrosesan transaksi dan nilai kecukupannya sebagai dasar penyusunan laporan keuangan.

3. Bukti Audit

Auditor akan memperoleh bukti audit yang relevan dan reliable untuk memberikan kesimpulan rasional.

4. Pengendalian Intern

Bila auditor berharap untuk menempatkan kepercayaan pada pengendalian internal, hendaknya memastikan dan mengevaluasi pengendalian itu dan melakukan *compliance test*.

5. Meninjau Ulang Laporan Keuangan yang Relevan

Auditor melaksanakan tinjauan ulang laporan keuangan yang relevan seperlunya dalam hubungannya dengan kesimpulan yang diambil berdasarkan

¹¹ Agoes Sukrisno, **Op.Cit.**, hlm. 77-75.

bukti audit lain yang didapat dan untuk memberi dasar rasional atas pendapat mengenai laporan keuangan.¹²

2.1.5 Auditor wajib mematuhi aturan perilaku sebagai berikut

Permenpan Nomor: PER/04/M.PAN/03/2008 tentang kode etik APIP yang berhubungan dengan integritas bahwa auditor harus memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengembalian keputusan yang andal. Dan auditor wajib mematuhi aturan perilaku sebagai berikut:

1. Melaksanakan tugasnya secara jujur, teliti, bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh.
2. Menunjukkan kesetiaan dalam segala hal yang berkaitan dengan profesi dan organisasi dalam melaksanakan tugas.
3. Mengikuti perkembangan peraturan perundang-undangan dan mengungkapkan segala hal yang ditentukan oleh peraturan-peraturan dan profesi yang berlaku.
4. Menjaga citra dan mendukung visi dan misi organisasi.
5. Tidak menjadi bagian kegiatan illegal atau mengikatkan diri kepada tindakan-tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi APIP atau organisasi.
6. Menggalang kerjasama yang sehat di antara sesama auditor dalam pelaksanaan audit.

¹² Siska Cantika Pakambi. et.al., **Analisa Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Audit pada Opini WTP dalam Kaitannya dengan Tanggung Jawab dan Independensi Auditor**, Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13, Manado, 2018, hlm.111

7. Saling mengingatkan, membimbing dan mengkoreksi perilaku sesama auditor.¹³

2.2 Integritas dan Objektivitas

2.2.1 Integritas Auditor

Integritas merupakan suatu kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan menunjukkan karakteristik yang merupakan suatu dasar bagi setiap anggota dalam melakukan pengujian terhadap suatu keputusan yang menimbulkan pengakuan professional. Integritas mengharuskan bagi auditor untuk bersikap jujur, transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab tanpa harus mengorbankan rahasia penerimaan jasa dalam melaksanakan audit.

Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Setiap anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan melakukannya apakah auditor telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk mentaatibai bentuk maupun jiwa standart teknis dan etikanya. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.¹⁴

Menurut Mulyadi (2014)

“Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan professional yang merupakan kualitas yang melandasi

¹³ Weni Susanti, **Persepsi Auditor Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Internal**, Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Palembang, 2019, Vol.24, No.2, hlm.128

¹⁴ Mulyadi, **Op.Cit.**, hlm.56

kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya”

Sesuai dengan Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2012:L5), maka dalam penelitian ini yang dijasikan indikator untuk integritas yaitu:

1. Kejujuran Auditor

Kejujuran auditor yaitu apa yang dikatakan seseorang auditor yang berintegritas harus sesuai dengan hati nuraninya dan apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang ada.

2. Keberanian Auditor

Keberanian auditor yaitu seorang auditor harus memiliki keberanian untuk melakukan pengungkapan dan mengambil tindakan yang diperlukan.

3. Sikap Bijaksana Auditor

Sikap bijaksana auditor yaitu seorang auditor harus selalu bijaksana dalam menimbang segala permasalahan berikut masalah-masalahnya dengan seksama.

4. Tanggungjawab Auditor

Tanggungjawab auditor yaitu seorang auditor harus memiliki rasa tanggungjawab terhadap keputusan dan tindakannya sehingga tidak mengakibatkan kerugian untuk orang lain.¹⁵

¹⁵ Agoes Sukrisno, **Op.Cit.**,

2.2.2 Objektivitas Auditor

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan setiap anggota untuk bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain. Sikap seorang auditor yang memiliki keyakinan bebas dari masalah dan memiliki kualitas yang akan memberikan nilai bagi jasa dengan tidak membiarkan salah saji material atau mengalihkan pertimbangan kepada pihak lain.

Menurut Sukrisno Agoes (2012)

“Objektivitas merupakan suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa/pelayanan auditor. Objektivitas merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi-profesi lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan.”

Indikator objektivitas auditor menurut Ely Suhayati dan Siti Kurnia Rahayu (2009:53) adalah sebagai berikut:

1. Bebas dari masalah benturan kepentingan (*conflict of interest*)

Bebas dari masalah benturan kepentingan sebagai bebasnya seorang dari pengaruh pandangan subjektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya.

2. Tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*)

Dalam menjalankan tugasnya, auditor tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain melainkan auditor harus merancang pemeriksaannya untuk memberi keyakinan yang memadai guna mendeteksi salah saji material tersebut.¹⁶

Untuk menghadapi praktik dan situasi yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika yang sehubungan dengan objektivitas, pertimbangan yang cukup harus diberikan terhadap faktor-faktor berikut:

- a. Adakalanya anggota dihadapkan kepada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan-tekanan yang diberikan kepadanya. Tekanan ini dapat mengganggu objektivitas auditor.
- b. Adakalanya tidak praktis untuk menyatakan dan menggambarkan semua situasi dimana tekanan-tekanan yang mungkin terjadi. Ukuran kewajaran (*reasonableness*) harus digunakan dalam menentukan standard untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusakkan objektivitas anggota.
- c. Hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar objektivitas harus dihindari.
- d. Anggota memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa profesional mematuhi prinsip objektivitas.

¹⁶ Ely Suhayati & Siti Kurnia Rahayu, *Op.Cit.*, hlm.53

- e. Anggota tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah atau entertainment yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan profesional mereka atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Anggota harus menghindari situasi-situasi yang dapat merusak posisi profesional mereka.¹⁷

Objektivitas menunjukkan bahwa auditor yang profesional harus mampu dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan informasi yang sedang diuji dengan melakukan penilaian asersi yang seimbang atas semua kondisi tanpa dipengaruhi oleh kepentingan orang lain. Objektivitas seorang auditor harus dapat diandalkan dan dipercaya, dapat mempertahankan kriteria dan kebijakan yang resmi tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Integritas dan Objektivitas

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi integritas dan objektivitas auditor yakni: kualitas auditor, ukuran klien, ikatan kepentingan keuangan dengan hubungan usaha dengan klien, ketaatan terhadap ketentuan, jasa *non audit*, *audit fee*, ukuran kantor akuntan publik, lamanya hubungan audit dan jangka waktu audit.

a. Kualitas Auditor

Menurut De Angelo (1981) kualitas audit merupakan peluang auditor kemungkinan menemukan kemudian melaporkan mengenai pelanggaran suatu sistem akuntansi klien. Kualitas audit sangat mempengaruhi integritas dan

¹⁷ Mulyadi, **Op.Cit.**, hlm.5

objektivitas auditor dalam memeriksa laporan keuangan klien, dimana semakin tinggi integritas dan objektivitas auditor maka semakin baik juga kualitas auditnya.

b. Ukuran Klien

Wuragian (2005) ukuran klien meliputi nama besar klien dan klien dengan rata-rata aset dengan nilai yang cukup besar. Ukuran klien juga mempengaruhi integritas dan objektivitas, apabila auditor melakukan audit terhadap klien di perusahaan yang cukup besar, maka adanya kemungkinan auditor tersebut lebih integritas dan objektivitas.

c. Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien

Hubungan kepentingan keuangan dan hubungan usaha klien sangat mempengaruhi integritas dan objektivitas yang dimiliki oleh auditor. Dimana dengan adanya kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien sangat mempengaruhi dengan laporan audit yang akan dikeluarkan oleh auditor tersebut.

d. Ketaatan Terhadap Ketentuan

Ketaatan terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku sangat mempengaruhi integritas dan objektivitas, dimana perusahaan yang memiliki tingkat ketaatan yang tinggi terhadap ketentuan maka semakin tinggi pula integritas dan objektivitasnya.

e. Jasa Non Audit

Mulyadi (2002) *Jasa non audit* adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang di dalamnya memberikan suatu pendapat, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan. Kantor akuntan publik selain memberikan jasa audit juga memberikan jasa lain, misalnya jasa perpajakan, jasa konsultasi manajemen, serta jasa akuntansi dan pembukuan.

f. Audit Fee

Cristansy & Ardianti (2016) mendefinisikan *audit fee* sebagai jasa bayaran jasa yang di dapatkan oleh akuntan publik dari entitas kliennya atas kegiatan audit yang dilakukan. *Audit fee* merupakan imbalan jasa yang diterima auditor dapat berupa uang, barang dan bentuk lainnya atas kegiatan jasa yang dilakukannya. Dengan memberikan jasa audit yang cukup rendah dapat menyebabkan ancaman berupa kepentingan pribadi yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi akuntan publik. Oleh karena itu biaya audit haruslah diperhitungkan dengan sebaik mungkin agar sesuai dengan pengorbanan yang dilakukan auditor, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besaran *audit fee* yaitu: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kompleksitas, dan Tipe Kepemilikan.

g. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

KAP merupakan organisasi/badan yang dapat mengeluarkan kualitas laporan atau informasi atas kinerja perusahaan ke publik. Elde, Beasley dan Arens (2008)

mengkategorikan ukuran KAP menjadi empat sebagaimana yang diadopsi oleh Jusuf (1997) yaitu:

- a) Kantor Akuntan Publik Internasional “*Big Four*”
- b) Kantor Akuntan Publik Nasional
- c) Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional
- d) Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil

h. Lamanya Hubungan Audit

Lamanya hubungan audit sangat mempengaruhi integritas dan objektivitas auditor dimana semakin lama auditor berinteraksi dengan kliennya maka akan menyebabkan auditor merasa sudah menguasai/mengenal karakter usaha klien yang meliputi operasional akuntansinya.

i. Jangka Waktu Audit

Dalam melaksanakan audit laporan keuangan auditor pasti memerlukan jangka waktu yang cukup dan sesuai dengan prosedur audit yang dilaksanakan. Apabila jangka waktu tersebut kurang atau tidak sesuai dengan perhitungan yang sebelumnya dan merubah prosedur audit tersebut maka hal ini sangat mempengaruhi integritas dan objektivitas auditor tersebut.¹⁸

2.3 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan dimana auditor melakukan audit laporan keuangan klien sehingga dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan

¹⁸Asri Indah Purwanti, **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Dan Objektivitas Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Jakarta**, Skripsi, 2009, hlm.21-29

tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. De Angelo (1981) kualitas audit merupakan peluang auditor kemungkinan menemukan kemudian melaporkan mengenai pelanggaran suatu sistem akuntansi klien.

Menurut De Angelo (1981:186) dalam Wali Saputra (2015) mendefinisikan **“*Audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.”**¹⁹

Audit yang berkualitas terjadi apabila melakukan proses audit sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh auditor dimana dapat mendeteksi kekeliruan atas penyajian laporan keuangan yang di audit sehingga laporan tersebut dapat dievaluasi untuk meningkatkan kewajaran laporan keuangan tersebut. auditor harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya Karena kepercayaan terbesar dari laporan keuangan hasil audit yang diberikan oleh akuntan publik, kualitas audit dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: (a) berkualitas/dapat dipertanggungjawabkan, (b) tidak berkualitas/tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2.3.1 Indikator Kualitas Audit

Menurut Wooten (2003) indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut:

¹⁹ Arfan Aif Harahap. et.al., **Pengaruh Integritas, Objektivitas Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Bogor)**, Jurnal Ekonomi Universitas Pakuan, 2014, hlm.3

a) Deteksi Salah Saji

Untuk mendeteksi salah saji auditor harus memiliki skeptisisme profesional, sikap itu termasuk pikiran untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis atas setiap bukti audit. Salah saji dapat disebabkan oleh kesalahan atau penipuan. Jika laporan keuangan mengandung signifikan, salah saji memiliki pengaruh individual atau keseluruhan sehingga laporan keuangan tidak bisa disajikan secara wajar dalam segala hal yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

b) Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku

SPAP merupakan acuan yang ditetapkan sebagai ukuran kualitas yang harus dipatuhi oleh masyarakat akuntan dalam penyediaan jasa (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggungjawab untuk mematuhi standar auditing yang ditentukan oleh Asosiasi Akuntan Indonesia. Etis Aturan Kompartemen Akuntan Publik mensyaratkan anggota Akuntan Indonesia Asosiasi yang berpraktik sebagai auditor mematuhi standar auditing jika terkait dengan audit terhadap laporan keuangan.

c) Kepatuhan terhadap SOP

Prosedur standar operasional perusahaan (SOP) adalah ketentuan tertulis tentang apa harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana melakukannya, apa yang dibutuhkan. Semua itu adalah pekerjaan prosedur yang harus diikuti dan dijalankan, dalam melaksanakan audit terhadap keuangan pernyataan, auditor harus memperoleh pengetahuan yang cukup

tentang bisnis untuk mengidentifikasi dan memahami setiap peristiwa, transaksi, dan praktik yang menurut pertimbangan auditor mungkin telah terjadi pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan atau laporan audit.²⁰

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit menurut Jefferson & Budiarta (2015) dan Ratha & Ramantha (2015) sebagai berikut:

a. Pengalaman Kerja Auditor

Dalam melakukan tugasnya sebagai pemeriksa laporan keuangan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit, pengetahuan seorang auditor semakin meningkat seiring dengan bertambahnya pengalamannya dalam melakukan audit. Ini sesuai dengan pendapat Singgih dan Bawono (2010) yang mengatakan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat dan mencari penyebab kesalahan. Kualitas audit juga erat hubungannya dengan *Due Profesional Care*, karena ketika auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas auditor harus menerapkan *Due Profesional Care* dalam setiap penugasan auditnya. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan telah terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun

²⁰ Arifuddin Masud. et.al., *Role Of Individual Characteristic As A Moderating Effects Of Auditor Professionalism Attitude On Audit Quality Of Inspectorate Apparatus In Southeast Sulawesi*, *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, Vol.10 Issue.6, 2019, hlm. 378-379

kecurangan. Dengan sikap cermat ini, auditor akan mampu mengungkapkan berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat.

b. Akuntabilitas

Faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi kualitas audit laporan keuangan adalah akuntabilitas. Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil akhir dari berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor tersebut dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tetap atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan.

c. Tekanan Waktu

Tekanan anggaran waktu (*Time Budget Pressure*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Hutabarat (2012) jika alokasi waktu untuk penugasan tidak cukup, maka seorang auditor mungkin mengkompensasikan dengan kerja mereka dengan cepat dan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang penting saja sehingga mungkin menghasilkan kinerja yang tidak efektif. *Time budget pressure* diduga akan membawa pengaruh negatif terhadap kualitas audit karena dapat memicu terjadinya *premature sign-off* dan *under-reporting of chargeable time*.

d. Kompleksitas

Kompleksitas audit merupakan persepsi individu mengenai kesulitan tugas audit yang muncul dikarenakan adanya keterbatasan kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki. Ratha dan Ramatha (2015) kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal berarti bahwa semakin tinggi kompleksitas audit yang dihadapi oleh auditor maka akan berdampak pada kualitas audit yang akan menunjukkan arah menurun.

e. Independen

Auditor diharuskan objektif dan tidak menggunakan prasangka dalam setiap pendapatnya. Auditor akan dianggap tidak independen apabila memiliki sebuah hubungan dengan klien yang dapat menimbulkan dugaan dari pihak lain yang menyatakan bahwa dirinya tidak independen dalam menjalankan fungsinya.²¹

2.4 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari hasil penelitian dalam jurnal “Pengaruh Objektivitas dan Integritas Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Inspektorat Daerah Se-Bandung Raya)” oleh Indah Fitriani dan Yuga Luthfi Hidayat (2013) menyatakan bahwa integritas dan objektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dimana semakin tinggi integritas dan objektivitas auditor tersebut maka akan meningkatkan kualitas auditnya.

²¹ Zulfinda Putri Dwi Octaviani dan Windhy Puspitasari, **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit**, Seminar Nasional I Universitas Pamulang, 2018, hlm.2

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pria Andono Susilo dan Tri Widyastuti (2015) dalam jurnal yang berjudul “Integritas, Objektivitas, Profesionalisme Auditor dan Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan” yang menjelaskan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, tetapi tidak untuk objektivitas. Dimana, objektivitas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hasil ini menggambarkan objektivitas dalam menjalankan tugasnya masih tidak memiliki pengaruh, mungkin saja seorang auditor masih terpengaruh terhadap kepentingan ataupun tekanan oleh klien dalam menjalankan perannya bertugas sehingga tidak membantu seorang auditor dalam mencapai kualitas audit.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gita Sulistya Ningrum dan Linda Kusumaning Wedari (2017) yang berjudul “*Impact Of Auditor’s Work Experience, Independence, Objectivity, Integrity, Competency And Accountability On Audit Quality*” hasil penelitian ini mengatakan bahwa objektivitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, tetapi tidak untuk integritas dalam penelitian ini menyebutkan bahwa integritas tidak mempengaruhi kualitas audit alasan mengapa integritas tidak berdampak signifikan terhadap kualitas audit dibuktikan dengan Wiratama dan Budhiarta (2015), karena kepedulian yang profesional akurasi dan perhatian terhadap detail harus ditetapkan secara profesional oleh akuntan sehingga tercapai kualitas audit yang memadai. Hasil penelitian ini didukung oleh Sukriah. *et.al.*, (2009) dan Gunawan (2012) yang membuktikan bahwa integritas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan konsep-konsep atau tekstual, dimana penelitian ini termasuk ke dalam jenis studi literatur. Studi literatur adalah salah satu teknik yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, mencatat dan membaca.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi literatur dimana sumber-sumber yang termasuk dalam studi literatur yang digunakan oleh peneliti diantaranya abstrak hasil penelitian *review*, jurnal, dan referensi.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data merupakan faktor yang penting sebagai pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data, sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang menggunakan studi pustaka atau literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data informasi dengan menggunakan jurnal-jurnal ataupun buku-buku yang ada untuk mendapatkan data-data informasi yang valid.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berasal dari kajian-kajian atau menelaah dari yang bersifat kepustakaan tanpa adanya melakukan observasi di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan, dimana sumber- sumber yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan sumber data berupa jurnal, buku, artikel ilmiah, dan *literature review* yang berisi konsep- konsep yang akan diteliti. Oleh karena itu diperlukan dalam melakukan proses pengumpulan data berupa jurnal dan buku yang berkaitan dengan Integritas dan Objektivitas Auditor atas Kualitas Audit. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah studi kepustakaan, dengan cara mencari data-data yang berkaitan dengan pembahasan.

3.4 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan merupakan metode deskriptif dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang merupakan pendukung terhadap penelitian dan laporan dari deskriptif yang berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian pada laporan tersebut. Studi Literatur yaitu dengan cara meneliti dan memahami buku, jurnal, atau sumber data yang tertulis lainnya yang valid dan mendukung tentang Integritas dan Objektivitas Auditor atas Kualitas Audit.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku- buku, jurnal-jurnal atau pun sumber data lainnya.